

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Konsep Kemitraan

2.1.1.1 Pengertian Kemitraan

Menurut pendapat Hasan Abdul Wafi (2019, hlm. 23) Kemitraan merupakan sebuah proses yang terjalin baik oleh perorangan, kelompok maupun institusi serta memiliki tujuan bersama dengan diperlihatkan keuntungan secara bersama-sama. Untuk memperkuat bentuk kerjasama tersebut, maka diperlukan sebuah kontrak tertulis yang ada guna menghindari terhadap hal yang tidak diinginkan, sehingga tujuan yang rencanakan dapat terfokuskan dengan sukses.

Menurut Nurida Ika (2022, hlm. 8) menyatakan bahwa pengertian kemitraan adalah suatu proses hubungan kerjasama baik antara perorangan, kelompok, maupun komunitas yang mempunyai tujuan dalam merealisasikan program kemitraan dapat dengan beberapa bentuk terkhusus dalam program pelatihan dengan penyesuaian melalui komunikasi yang berkelanjutan terkait dengan kondisi serta kebutuhan.

Menurut Alex Sujanto (2016, hlm. 64) menyatakan bahwa pengertian kemitraan adalah kegiatan yang berbentuk kerjasama antara dua belah pihak dengan tujuan meraih keuntungan untuk keduanya, dan bisa ditandai melalui dokumen tertulis ataupun bisa disebut dengan nota kesepahaman *Memorandum of Understanding* (MoU). Adapun Menurut Dahyar Daraba (2020, hlm. 57) menyatakan bahwa dampak yang terjadi jika adanya kemitraan, diantaranya mampu mendorong dan berdampak pada hal positif antara lain pembangunan daerah seperti memperluas lapangan pekerjaan, meningkatkan pendapatan sehingga mampu berdampak pada kesejahteraan masyarakat. Sehingga dalam hal ini jalinan kemitraan akan terus berkesinambungan. Tidak hanya pihak sekolah atau lembaga saja, melainkan kepada pihak pemerintahan.

Menurut Antonne Gonsalves (2003) dalam Supriyanto Muhyadi (2013, hlm. 298) Jalinan kemitraan yang baik diantara pihak sekolah dan mitra *eksternal*

dapat meningkatkan mutu proses pendidikan dan kualitas lulusan (*output*). Berdasarkan pendapat di atas jalinan kemitraan merupakan sebuah proses kerjasama yang dilakukan oleh berbagai pihak dengan tujuan yang sudah direncanakan demi kemajuan dan mendukung keperluan pihak-pihak yang terlibat. Proses kemitraan kini berkembang pada dunia pendidikan. Di Era sekarang ini, proses kerjasama pada bidang pendidikan dapat bermanfaat dan mampu mendukung terhadap tujuan sekolah ataupun lembaga pendidikan dalam menghasilkan para lulusan yang berhasil.

2.1.1.2 Prinsip Kemitraaan

Menurut pendapat Maydatulaela (2023, hal. 25) menyatakan bahwa kunci dari keberhasilan sebuah tujuan kemitraan yang terjalin, diantaranya didukung dengan sikap dari kedua belah pihak. Dengan menjunjung prinsip-prinsip yang dijadikan sebagai kunci. Adapun untuk prinsip yang dimaksud yaitu:

1) Prinsip Kesetaraan

Tujuan diberlakukannya proses kemitraan ini melainkan untuk mencapai harapan yang telah direncanakan kedua belah pihak. Sehingga dalam aspek kedudukannya, baik antara Individu, Kelompok maupun Insitusi yang akan melakukan kerjasama kemitraan haruslah merasa sama dan sejajar, dikarenakan *output* dari diadakannya proses kemitraan ini akan bermanfaat diantara kedua belah pihaknya.

2) Prinsip Keterbukaan

Keterbukaan dalam hal ini, memiliki pengertian bahwa segala sesuatu baik itu sesuatu hal yang dianggap kelebihan ataupun kekurangan perlu dikomunikasikan kepada diantara kedua belah yang melakukan kemitraan. Hal ini bertujuan untuk saling membantu dan melengkapi.

3) Prinsip Azas Manfaat Bersama

Manfaat diadakannya proses kemitraan yaitu mampu berguna diantara kedua belah pihak. Dengan berbagai kontribusi yang ada, sehingga mampu senantiasa memecahkan permasalahan secara bersama sama melalui proses kemitraan yang ada.

2.1.1.3 Proses Kemitraan

Mengenai indikator dari kemitraan menurut Teori Mawhiney (2012, hlm. 33) dalam Supriyanto Muhyadi (2013, hlm. 298) menyatakan bahwa proses kemitraan terdapat dua atau lebih sebuah lembaga yang senantiasa bekerjasama terhadap sebuah program yang akan dilakukan. Adapun dalam hal ini yang dimaksud dengan rangkaian proses kemitraan sebagai berikut :

1) Perencanaan

Pengertian perencanaan menurut Balai Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat (BP-PAUD dan DIKMAS Kalimantan Selatan) Tahun 2018, proses perencanaan ialah proses yang *essensial* dikarenakan hal ini dapat mempengaruhi segala keputusan yang akan terjadi di masa yang akan datang. Dengan memperoleh maksud dan tujuan diantara kedua belah pihak baik individu, kelompok maupun instansi. Sehingga dapat diperoleh data data berupa informasi yang nantinya akan dianalisis dan diidentifikasi terkait hal apa saja yang nantinya akan direncanakan dalam program kemitraan. Sehingga yang selanjutnya setelah terjadi kesepakatan diantara keduanya, maka akan diperoleh hasil dan akan diimplementasikan melalui proses pelaksanaannya.

2) Pelaksanaan

Pengertian pelaksanaan menurut Balai Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat (BP-PAUD dan DIKMAS Kalimantan Selatan) Tahun 2018, pelaksanaan ialah bentuk realisasi dari hasil kesepakatan antara kedua belah pihak. Hal ini ditandai dengan adanya kepedulian kedua belah pihak untuk sama sama senantiasa menjalankan program kemitraan dengan baik. Pada proses pelaksanaan pula setiap individu, kelompok maupun instansi memiliki andil tersendiri. Sehingga pada akhirnya tujuan dari program kemitraan pelatihan mampu direncanakan dengan baik.

3) Evaluasi

Pengertian Evaluasi menurut Balai Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat (BP-PAUD dan DIKMAS Kalimantan Selatan) Tahun 2018, evaluasi memiliki artian bahwa sebagai proses peninjauan kembali dari program yang telah dilaksanakan. Melalui tahapan ini akan diperlihatkan

kemitraan tersebut berjalan dengan lancar ataupun gagal. Dikatakan berhasil, apabila perencanaan sesuai dengan pelaksanaan. Atau pun dikatakan gagal itu terdapat kendala atau ketidaksesuaian antara perencanaan dengan pelaksanaan yang telah diimplementasikan. Sehingga, dirasa perlunya sebuah perbaikan untuk meningkatkan program kemitraan selanjutnya.

2.1.1.4 Bentuk Kemitraan

Bentuk kemitraan merupakan sebuah langkah yang dilakukan untuk merealisasikan hubungan kerjasama yang dilakukan oleh Individu, Kelompok maupun Instansi. Terkait dengan bentuk pengimplementasian kemitraan yang dilakukan itu berdasarkan kepada analisa kebutuhan yang dilakukan. Dalam hal ini, pihak Lembaga Pendidikan dan Mitra akan merencanakan terkait hal-hal yang akan dilaksanakan dalam pelaksanaan kemitraan. Sehingga, bentuk kemitraan antar Individu, Kelompok maupun Instansi berbeda. Hal ini didukung dengan pendapat Ixtiarto (2016, hlm. 58) yaitu bentuk kemitraan yang dilakukan oleh Lembaga Pendidikan akan berbeda dan disesuaikan dengan Lembaga dan kebutuhan mitra terkaitnya.

Dalam hal ini, mitra yang dimaksud ialah Dunia Usaha Dunia Industri (DUDI) yang pada kenyataannya merupakan jenis usaha baik dari Pemerintahan ataupun Swasta. Diantara lembaga kursus dengan pihak mitra sejatinya akan saling menguntungkan kalau dilihat dari pelaksanaan bentuk kemitraan. Seperti halnya pihak lembaga kursus dalam hal ini sebagai penyedia layanan pendidikan, dengan harapan peserta pelatihan mampu mengembangkan kompetensi yang didapat dan dalam segi proses pembelajarannya sesuai dengan bidang yang ditekuni serta selaras pada dunia kerja yang ada. Sedangkan pada pihak Mitra, kemitraan ini berguna untuk memperkenalkan realita yang ada di lapangan kerja sehingga dapat disesuaikan dengan materi pada proses pembelajaran. Didukung dengan orientasi pada Lembaga Kursus Pelatihan itu pada dunia kerja. Sehingga pelaksanaan pada Lembaga Kursus Pelatihan perlu memperhatikan adanya kemitraan dengan mendesain bentuk kemitraan yang sejalan dengan kebutuhannya.

Adapun Bentuk kemitraan yang terjalin antara Lembaga Pendidikan dengan pihak Dunia Usaha Dunia Industri (DUDI) menurut Sujanto (2016, hlm. 60) ialah :

1) Kerjasama dalam menyusun kurikulum kursus

Melalui kerjasama penyusunan kurikulum yang ada, mampu mendorong adanya keselarasan antara Lembaga Kursus Pelatihan sebagai penyelenggara program dengan Dunia Usaha Dunia Industri yang dijadikan target atas *output* para lulusan. Kurikulum merupakan elemen yang utama dalam menjalankan proses pembelajaran. Hal ini selaras dengan pendapat J.B Saylor dan Alexander (2008) yang mengatakan bahwa kurikulum merupakan segala usaha untuk mempengaruhi anak belajar, baik di dalam kelas, halaman maupun di luar kelas. Sebagai bentuk pengupayaan dari tujuan pendidikan maka dibentuk kurikulum agar dapat terencana dan terstruktur.

Melalui penelitian ini sasaran tempat penelitian ialah Lembaga Kursus Pelatihan yang merupakan satuan dari pendidikan non formal ataupun pendidikan luar sekolah. Di lingkup pendidikan non formal tersebut, perlu diperhatikan dalam perencanaan kurikulum. Selaras dengan pendapat Wiwin Herwina (2020, hlm. 5) menyatakan bahwa pendidikan luar sekolah memiliki bentuk dan pelaksanaan yang berbeda dengan pendidikan formal. Pendidikan luar sekolah timbul dari konsep dari konsep pendidikan seumur hidup yang dimana kebutuhannya terhadap pendidikan tidak hanya pendidikan persekolahan atau formal saja. Bentuk kerjasama kurikulum antara Lembaga Kursus Pelatihan dapat dilaksanakan melalui penyesuaian dengan mitra atau *user* sebagai pengguna lulusan. Harapannya mampu diterima serta mampu memenuhi kualifikasi penerima. Dapat dilakukan dengan dua cara seperti duduk bersama dalam kegiatan forum *group discustion* (FGD) ataupun kegiatan tidak langsung melalui Forum Komunikasi Lembaga Pelatihan Dunia Industri (FKLPDI). Hal tersebut bisa dimanfaatkan untuk mendorong kerja sama di bidang kurikulum.

2) Kerjasama dalam pengajaran pelatihan

Pengajaran merupakan hal yang terpenting dari proses pelatihan, untuk meningkatkan pengetahuan serta keterampilan dari tiap individunya. Pada

Lembaga Kursus Pelatihan pada umumnya hanya instruktur internal yang dapat mengajarkan peserta pelatihannya. Melalui kerjasama dengan Dunia Usaha Dunia Industri, mampu mewujudkan capaian yang dapat mempengaruhi kualitas *output* para lulusannya. Tidak terlebih pimpinan atau *staff* perusahaan akan bekerjasama dalam hal pengajaran. Hal ini akan bermanfaat tidak hanya kepada pengalaman peserta saja, melainkan kepada pihak perusahaan mampu akan lebih mudah untuk memilih calon karyawan ataupun akan lebih mudah menseleksi dan tidak sedikit dapat direkomendasikan untuk ikut seleksi. Hal ini dapat mendorong serta mempercepat para peserta pelatihan untuk dapat terserap oleh dunia kerja. Sehingga bentuk kerjasama yang dilakukan antara kedua belah pihak antara Lembaga Kursus Pelatihan dan Dunia Usaha Dunia Industri dapat dirumuskan bagaimana bentuk pola atau teknis pengajarannya.

3) Kerjasama dalam *on the job training*

Pengertian mengenai *on the job training* menurut Hasan Basri (2018) mendefinisikan ialah sebuah proses pembelajaran dengan melatih seseorang peserta pelatihannya untuk mempelajari pekerjaan sambil mengerjakannya. Dalam hal ini, dapat menjadi salah satu bekal para peserta pelatihan. Dikarenakan melalui kerjasama *on the job training* mampu memfasilitasi dalam belajar serta mengimplementasikan apa yang sudah didapatkan dari proses pembelajaran sebelumnya. Berdasarkan pendapat dari Saks dan Haccoun (2008), *on job training* dibedakan atas dasar enam metode yaitu:

- a) *job instruction training*, memiliki artian untuk merealisasikan sebuah kerjasama secara *on job training* yang bersifat sistemik, terstruktur dan formal.
- b) *performance aids*, memiliki artian bahwa melalui pendekatan *on job training* dapat membantu karyawan untuk memperlihatkan kinerja terbaiknya. Karena pada dasarnya, kerjasama ini bersifat dua arah yakni tidak hanya berguna bagi pihak Lembaga saja, melainkan untuk karyawan untuk menjaga performa terbaiknya.
- c) *job rotation*, Memiliki artian bahwasanya karyawan dilatih untuk terlibat dalam banyak fungsi dalam lingkup organisasi agar mampu beradaptasi

dan mengembangkan potensi untuk kepentingan organisasi. Untuk mengembangkan *skill* karyawan, hal ini mampu memicunya dengan adanya *on job training*. Karena dengan adanya pertukaran *job description* akan memicu adaptasi bagi setiap individunya.

- d) *apprenticeship program*, memiliki artian bahwa melalui pendekatan *on job training* dapat mengkombinasikan dengan model instruksi kelas. Hal ini selaras dengan *on job training* yang dilakukan oleh lembaga pelatihan yang akan mengkombinasikan pembelajaran namun berbeda halnya dengan tempatnya yang menggunakan sasaran pada Dunia Usaha Dunia Industri.
- e) *coaching*, memiliki artian bahwa melalui jenis *on job training* ini diharapkan karyawan yang sudah berpengalaman akan memberikan dukungan baik secara pengetahuan, keterampilan ataupun sikap. Tidak terlepas dari dorongan yang diberikan oleh karyawan terhadap peserta pelatihan yang mampu menimbulkan pengembangan diri seseorang, motivasi serta pemahaman.
- f) *mentoring*, memiliki artian bahwasannya melalui *on job training* mampu memberikan *output* yang sangat besar. Dikarenakan oleh karyawan senior dalam sebuah organisasi ataupun perusahaan tidak hanya mampu membimbing secara materi. Tetapi bisa juga dalam membimbing dalam menentukan *karier* untuk kedepannya.

4) Kerjasama dalam pengajaran penempatan lulusan

Proses kerjasama yang dilakukan oleh Lembaga Kursus Pelatihan dalam mengoptimalkan lulusan peserta pelatihan ialah dengan melakukan strategi kerjasama dalam penempatan lulusan. Sehingga peserta pelatihan mampu berdaya saing dan terserap di dunia kerja. Hal ini pula tidak lepas dari peranan Dunia Usaha Dunia Industri dalam melakukan strategi ataupun regenerasi dalam penempatan kerja. Menurut Alex Sujanto (2016, hlm. 64) berpendapat bahwa salah satu bentuk usaha dalam penempatan lulusan ialah dengan berpartisipasi aktif dalam organisasi profesi dan komunitas pengusaha. Hal tersebut dapat mempermudah serta mempercepat komunikasi yang ada. Sehingga langkah yang

dilakukan pun bisa lebih luas, tidak hanya menunggu informasi ataupun panggilan dari pihak mitra saja, melainkan mampu memperluas jejaring informasi. Hal ini dilakukan pun, untuk senantiasa mendorong dan merealisasikan tujuan dari Lembaga Kursus Pelatihan yang berorientasi pada kebutuhan dunia kerja. Serta dibuktikan dengan jumlah lulusan yang mampu bekerja dan sesuai dengan bidang yang dipelajarinya.

2.1.2 Lembaga Kursus Pelatihan

a. Pengertian Lembaga Kursus Pelatihan

Pengertian mengenai Lembaga Kursus Pelatihan tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 26 Ayat 5 dijelaskan bahwa Kursus dan Pelatihan merupakan bentuk pendidikan yang berkelanjutan untuk mengembangkan kemampuan peserta didiknya dengan penekanan pada penguasaan pada keterampilan, standar kompetensi, pengembangan sikap kewirausahaan serta pengembangan kepribadian profesional.

Pengertian lainnya menurut Erwin Rifal Fauzi (2018, hlm 32), Lembaga Kursus Pelatihan ialah sebuah tempat yang bertujuan untuk mengembangkan serta meningkatkan keterampilan, pengetahuan, sikap peserta pelatihan dalam meneruskan terhadap jenjang yang lebih tinggi. Hal ini bertujuan untuk peserta pelatihan mencapai kehidupan yang layak, baik untuk senantiasa bekerja maupun membuka usaha.

Sedangkan menurut Dadang Wahyudin (2022, hlm. 1058), Lembaga Kursus Pelatihan merupakan bagian dari satuan pendidikan non formal dengan luaran yang diharapkan mampu melahirkan generasi ataupun lulusan berkualitas dan mampu adaptasi dengan perkembangan zaman sekarang yakni era globalisasi. Tuntutan yang dihadapi Lembaga Kursus Pelatihan sebagai penyedia layanan pendidikan di sektor non formal harus bisa menyiapkan lulusan yang dapat bekerja dan bersaing dengan kebutuhan dunia usaha dunia industri. Melalui program yang telah dirancang sesuai dengan bidang serta kompetensinya. Sehingga diharapkan mampu menjadi bagian dalam mengurangi terkait masalah

penganguran yang ada, dengan menyiapkan lulusan sesuai dengan bidang kompetensinya.

Tujuan diadakannya Lembaga Pendidikan Non Formal terkhusus pada Lembaga Kursus Pelatihan menurut Rosdiana (2021, hlm. 23) menyebutkan bahwa tujuannya untuk memfasilitasi atas permasalahan yang ada pada Masyarakat terutama pada penempatan di dunia kerja dapat terpenuhi. Salah satu alternatif pendidikan yang berfungsi sebagai pelengkap, penambah serta pengganti ini, Lembaga Kursus Pelatihan mampu mewadahi program pelatihan sesuai dengan analisa kebutuhan yang terjadi.

Lembaga Kursus Pelatihan dapat membuka layanan pendidikan melalui program kursus dan pelatihan. Dalam bentuk pengimplementasiannya yaitu dengan menerapkan standarisasi program pelatihan. Hal ini bertujuan untuk menjaga kualitas lulusan yang mampu berdaya saing pada setiap jenjang berikutnya maupun pada dunia kerja. Hal ini didukung dengan pendapat Daryanto (2014, hlm. 18) menyebutkan bahwa standarisasi program pelatihan terdiri dari perencanaan program, persiapan program, pelaksanaan program dan evaluasi program.

2.1.3 Dunia Usaha Dunia Industri

2.1.3.1 Ruang Lingkup Dunia Usaha Dunia Industri

Istilah dari Dunia Usaha dan Dunia Industri merupakan dua kata yang memiliki pengertian berbeda. Hal tersebut selaras dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 dalam Yuni Rindiantika (2016, hlm. 39) Dunia Usaha adalah segala bentuk usaha mikro, usaha menengah dan melakukan usaha besar yang senantiasa melaksanakan roda perekonomian dan bertempat di Indonesia. Mengacu kepada hal tersebut setiap orang yang melaksanakan roda perekonomian di berbagai sektor. Penggerak dari Dunia Usaha adalah adanya Sumber Daya Manusia yang kompeten. Kompeten disini memiliki pengertian bahwa segala urutan yang dijalankan dapat sesuai dengan rencana. Sehingga diperlukan kompetensi bagi seorang yang ingin atau hendak menjalankan roda perekonomian terkhusus di bidang usaha. Upaya yang bisa dilakukan oleh Lembaga Kursus

Pelatihan yakni dengan adanya proses pembelajaran atau sistem pendidikan untuk menunjang serta meningkatkan pengetahuan serta keterampilan sesuai dengan bidang yang ditekuni.

Istilah dari Dunia Industri, ditinjau dari Permenperin No 3 Tahun 2017 memiliki definisi bahwa industri merupakan segala kegiatan ekonomi yang mengolah bahan baku atau memanfaatkan Sumber Daya Industri sehingga menghasilkan barang yang mempunyai nilai tambah atau manfaat lebih tinggi termasuk jasa industri. Kedua hal tersebut Dunia Usaha Dunia Industri memiliki pengertian yang selaras dan berkaitan dengan dunia perindustrian, perusahaan atau instansi lain yang berhubungan dengan lapangan pekerjaan yang mengikatkan diri untuk senantiasa bekerjasama dengan Lembaga Pelatihan dan Pendidikan. Menurut Pendapat Satrio Aditama (2020, Hlm. 39) menyebutkan bahwa Dunia Usaha Dunia Industri dalam lingkup dunia pendidikan adalah mitra sekolah ataupun lembaga yang menggunakan *output* (lulusan) program pendidikan, selain itu hal ini bertujuan untuk memaksimalkan proses penyelenggaraan pendidikan berkualitas.

2.1.4 Penguatan Kompetensi

Pengertian Kompetensi menurut Daryanto (2004), menyebutkan bahwa Kompetensi dijadikan sebagai tolak ukur dalam keberhasilan sebuah program pelatihan, serta dapat didefinisikan sebagai suatu kemampuan yang harus ditempuh dengan dilandasi pada aspek pengetahuan, keterampilan maupun sikap kerja.

Tujuan dari adanya capaian kompetensi ialah dapat meninjau pemahaman seseorang terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan. Berdasarkan Teori Belajar dalam Taksonomi Bloom menyebutkan bahwa kompetensi yang dimaksudkan dikategorikan menjadi tiga yakni:

a. Pengetahuan

Pengetahuan memiliki cakupan dalam pengembangan kemampuan intelektual yang mampu diterima oleh peserta dalam suatu bidang. Pengertian menurut Tyas Merdiani (2019, Hlm. 12), menyebutkan bahwa pengertian

pengetahuan adalah informasi yang dimiliki seseorang terhadap suatu bidang tertentu. Hal ini bisa diperlihatkan berdasarkan pemahaman peserta maupun prestasi peserta.

b. Keterampilan

Pengertian menurut Tyas Merdiani (2019, Hlm. 13), segala sesuatu keahlian yang dimiliki oleh seseorang untuk melaksanakan tugasnya. Untuk dapat meninjau kemampuan dalam keterampilan mampu ditinjau berdasarkan kecepatan, jarak prosedur maupun teknik pelaksanaan.

c. Sikap

Pengertian menurut Tyas Merdiani (2019, Hlm. 14), perasaan yang dapat timbul berdasarkan rangsangan atau situasi lingkungan yang ada di sekitar. Hal ini juga untuk dapat memperlihatkan seperti perasaan, emosi, motivasi maupun sikap kerja peserta pelatihan setelah memperoleh program pembelajaran.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Terdapat hasil penelitian yang relevan terhadap judul penelitian ini sebagai bahkan rujukan ataupun pertimbangan dalam melakukan penelitian yang dilaksanakan. Adapun penelitian terdahulu yang relevan sebagai berikut :

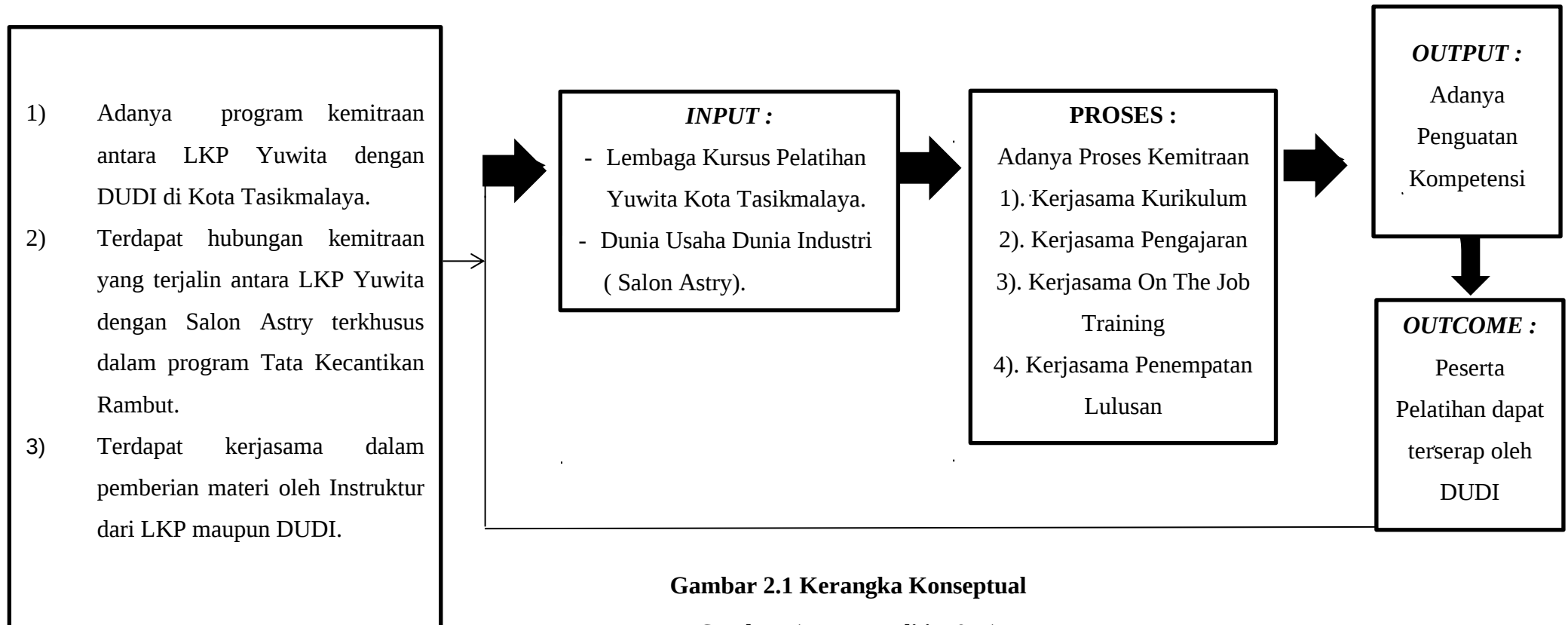
2.2.1 Penelitian yang dilakukan oleh (Alex Sujanto 2016), dalam jurnal yang berjudul **“Pengembangan Kemitraan Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI) untuk Penjaminan Mutu”**. Tujuan penelitiannya yaitu untuk meningkatkan peran serta dari Lembaga Kursus Pelatihan yang sangat diperlukan dalam memenuhi animo Masyarakat untuk mendapatkan sebuah keterampilan yang kompeten. Serta dalam rangka memenuhi penjaminan mutu perlu adanya kemitraan sebagai strategi jangka panjang. Adapun persamaan dengan penelitian ini yaitu membahas mengenai kemitraan yang terjadi di LKP dan Dunia Usaha Dunia Industri. Hal yang menjadi pembeda yakni konteks kemitraan keduanya. Adapun dari peneliti membahas mengenai proses kemitraan serta penguatan kompetensi peserta pelatihan.

- 2.2.2 Penelitian yang dilakukan oleh (Ika Nurida, AT Hendrawijaya dan Frimha Purnamawati 2022) yang berjudul **“Kemitraan Antara Balai Latihan Kerja (BLK) dan Dunia Usaha Dunia Industri dalam Penguatan Kompetensi Peserta Pelatihan”**. Tujuan penelitiannya yaitu untuk mendeskripsikan mengenai kondisi kemitraan yang terjalin antara BLK dan Dunia Usaha Dunia Industri (DUDI). Hasil yang didapatkan ialah mengetahui sebuah proses dan bentuk kemitraan yang dilaksanakan. Ditinjau dari proses serta bentuk dari kemitraan sebagai penguatan dari kompetensi peserta pelatihan. Adapun perbedaan dengan penelitian peneliti yaitu ditinjau dari tempat penelitian. Peneliti melakukan pada program pelatihan sektor swasta yaitu Lembaga Kursus Pelatihan. Sedangkan penelitian terdahulu membahas di Sektor Pemerintahan yaitu Balai Latihan Kerja.
- 2.2.3 Penelitian yang dilakukan oleh (Bambang Ixtiarto dan Budi Sutrisno 2020) yang berjudul **“Kemitraan Sekolah Menengah Kejuruan Dengan Dunia Usaha Dunia Industri (Kajian Aspek Pengelolaan Pada SMK 2 Muhamadiyah Wuryanto Kanupaten Wonogiri)”**. Hasil yang sesuai dengan penelitian ini yaitu membahas pengelolaan dari bentuk kerjasama dari SMK 2 Muhamadiyah yang dimulai dari bentuk serta persiapan yang diterapkan di Sekolah. Sehingga kemudian pelaksanaan antara pihak Lembaga dengan Dunia Usaha Dunia Industri sesuai kesepakatan yang ada. Serta adanya pengendalian pada tahapan evaluasi dari program kemitraan yang ada. Selain itu yang menjadi pembeda dari fokus tempat penelitiannya yaitu pada sektor sekolah formal pada Sekolah Menengah Kejuruan sedangkan peneliti berfokus pada tempat sektor sekolah non formal yaitu Lembaga Kursus Pelatihan.
- 2.2.4 Penelitian yang dilakukan oleh (Maydatullaela 2023) yang berjudul **“Membangun Kemitraan Dengan Dunia Usaha Dunia Industri Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Lulusan Di SMK PGRI 2 Ponorogo”**. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai langkah-langkah pelaksanaan kemitraan serta mendeskripsikan model

kemitraan yang dilakukan. Hal yang menjadi persamaan yaitu membahas mengenai proses pelaksanaan kemitraan. Adapun yang menjadi pembeda, peneliti menambahkan fokus yaitu dalam penguatan kompetensi peserta pelatihan, setelah diadakannya program kemitraan.

- 2.2.5 Penelitian yang dilakukan oleh (Hasan Abdul Wafi 2019) yang berjudul **“Implementasi Program Kemitraan Sekolah Dengan Dunia Usaha Dunia Industri Di SMK Negeri 2 Depok”**. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi program kemitraan sekolah dengan dunia usaha dunia industri, faktor pendukung serta faktor penghambat dan bentuk kemitraan. Hal yang menjadi persamaan dengan peneliti yaitu membahas kemitraan antara lembaga sekolah dengan pihak Dunia Usaha Dunia Industri. Hal yang menjadi perbedaannya ialah dengan adanya penambahan fokus penelitian dengan kompetensi peserta pelatihan.

2.3 Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Sumber: (Data Peneliti, 2024)

2.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, untuk menjawab permasalahan yang ada. Maka timbul beberapa pertanyaan pada penelitian kali ini yaitu :

2.4.1 Bagaimana Bentuk Kemitraan antara LKP dan Dunia Usaha Dunia Industri di Lembaga Kursus Pelatihan Yuwita Kota Tasikmalaya?

2.4.2 Bagaimana Kompetensi Peserta Pelatihan di Lembaga Kursus Pelatihan Yuwita Kota Tasikmalaya?